

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak yang sehat akan menentukan nasib bangsa dan negaranya. Oleh karena itu tumbuh kembang anak perlu diperhatikan. Sejak lahir seorang anak telah memiliki kebutuhan, seperti kebutuhan terhadap kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan dan pujian apabila anak dapat melakukan hal-hal yang baik dan benar (Suherman, 2000).

Pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan bervariasi dari satu anak dengan anak yang lain tergantung pada beberapa hal yang mempengaruhinya. Kendati potensi untuk tumbuh kembang tergantung pada sifat dan pola tumbuh kembang, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya pengaruh perhatian dan kasih sayang yang membantu meningkatkan kesehatan (Nuryani, 2005).

Masa kanak-kanak awal disebut saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Hal ini dikarenakan tubuh anak lebih lentur daripada tubuh remaja atau orang dewasa, anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, menyenangkan pengulangan, dan memiliki waktu lebih lama untuk mempelajari

keterampilan motorik dibandingkan waktu yang mereka miliki ketika mereka sudah dewasa (Hasan, 2010).

Perkembangan motorik merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang paling penting dalam masa prasekolah (Malina, 2004). Hal ini dikarenakan pada masa prasekolah proses motorik sudah mulai meningkat, anak sangat aktif dan imajinatif, serta sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menari dan lain-lain (Suherman, 2000). Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi non akademis (Isjoni, 2010).

Usia tiga sampai empat tahun secara terminologi disebut sebagai anak balita. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan yang pesat dalam perkembangan motorik (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Dryden dan Voss (2000) mengungkapkan dalam bukunya *The Learning Revolution* bahwa para peneliti membuktikan 50 persen kemampuan belajar ditentukan pada empat tahun pertama, dan 30 persen yang lain sebelum mencapai usia delapan tahun serta sisanya pada usia setelah itu (Dryden dan Voss *cit* Hariweni, 2003).

Karakteristik perkembangan motorik pada masa anak usia 3–4 berupa gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik. Hal tersebut digunakan untuk berjalan, maupun banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda – benda kecil (Riyanto & Handoko, 2004). Saat berusia tiga tahun, anak menikmati gerakan sederhana, seperti melompat dan dapat membangun menara balok yang tinggi secara mengejutkan (Santrock, 2007). Menurut Wong (2004), anak usia empat tahun menunjukkan perilaku yang agresif, termasuk aktivitas motorik dan bahasa ofensif. Salah satunya menurut Santrock (2007), anak usia empat tahun dapat memanjat pohon dan memiliki koordinasi yang lebih tepat.

Keterampilan motorik berhubungan dengan syaraf motorik otak, sehingga sangat mempengaruhi kemampuan kognitif (berpikir). Pada usia prasekolah, gerakan tangan anak (*handstroke*) sudah pada taraf membuat pola (*pattern making*). Hal ini merupakan tingkat paling sulit karena anak harus membuat bangun/bentuk sendiri. Dalam *pattern making*, anak bukan hanya dilatih keterampilan motorik halusnya, melainkan juga struktur kognitif dan perkembangan bahasanya. Saat ia membangun rumah dari balok-balok aneka warna, struktur kognitifnya bisa dilihat dari caranya memadukan warna, menyesuaikan bentuk antara kanan dan kiri, dan lainnya. Di sini ia belajar melihat segala sesuatu secara berstruktur, bahkan apa pun yang kelihatannya abstrak. Sedangkan pada keterampilan motorik kasar, anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-turun tangga, melempar bola,

bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola (Widodo, 2009).

Mengingat pentingnya perkembangan motorik anak usia 3-4 tahun, maka stimulasi dan deteksi dini perlu dilakukan. Monks (2001) menyatakan bahwa, stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi. Jika perkembangan motorik anak tidak mendapatkan stimulasi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan dalam perkembangan motorik anak.

Kajian yang dilakukan Rosenbaum (2004) menyebutkan secara Longitudinal ditemukan bahwa gangguan perkembangan motorik yang umum terjadi adalah *Cerebral Palsy* (CP) yaitu gangguan yang berkaitan dengan bergerak, mempertahankan keseimbangan dan postur tubuh, yang disebabkan oleh kerusakan otak dengan insidensi 2,5/1000 dan *Development Coordination Disorder* (DCD) yang mempengaruhi 5 %- 6 % anak (50-60 dari 1000 anak).

Proses identifikasi anak dengan keterlambatan maupun kelainan perkembangan motorik dilakukan melalui metode skrining, pemeriksaan dan pemeriksaan ulang perkembangan (Tieman, Palisano dan Sutlive, 2005). Jika ditemukan penyimpangan, maka tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi dini, yang tentu saja hasilnya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan kemudian (Depkes RI, 2006).

Salah satu bentuk stimulasi yang tepat dan terarah terdapat dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2010). PAUD terbagi dalam tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Selama ini, terlihat anak-anak yang masuk SD tanpa melalui PAUD dalam hal ini adalah Taman Kanak-kanak (TK), pada umumnya tertinggal prestasinya dikarenakan kurang maksimalnya stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya. Meskipun demikian, hampir tak ada kenaikan grafik yang menunjukkan masyarakat terlebih dahulu memasukkan anaknya ke TK. Hal inilah yang menjadikan PAUD non-formal menjadi *urgen* (Isjoni, 2009).

Pada tahap ini, pendidikan dititikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik), kecerdasan seperti daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual, sosioemosional melalui perkembangan sikap, perilaku dan agama serta bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Berdasarkan pasal 28 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD dapat dilaksanakan melalui tiga jalur. Pertama melalui pendidikan formal seperti taman kanak-

kanak (TK) atau bentuk lain yang sederajat. Kedua melalui jalur pendidikan non formal seperti taman bermain, taman penitipan anak atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga melalui pendidikan informal yang dilakukan melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan (Bahtiar, 2009).

Salah satu bentuk PAUD non formal adalah kelompok bermain atau *playgroup*. *Playgroup* merupakan pendidikan persiapan untuk memasuki pendidikan formal. *Playgroup* mempunyai dampak penting dalam perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian lanjutan tentang pendidikan prasekolah, yang dilakukan oleh *High Scope Education Foundation* di Michigan. Hasil penelitiannya menunjukkan betapa pentingnya pengajaran yang dilakukan terhadap anak yang masih sangat kecil dalam masyarakat miskin. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada anak-anak kulit hitam, ditemukan bahwa pada anak usia 19 tahun, mereka yang dulunya mengikuti kelompok bermain memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk lulus sekolah lanjutan atas dan berpeluang memperoleh pekerjaan hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kelompok bermain. Selain itu ada bukti yang cukup menunjukkan bahwa anak yang dimasukkan kelompok belajar ternyata lebih cepat bisa menyesuaikan diri dan cenderung lebih berhasil di sekolah dikelak kemudian hari (Freeman dan Munandar, 1996).

Studi pendahuluan telah dilakukan di dusun Krapyak pada bulan Januari 2010. Dusun Krapyak merupakan salah satu dusun di kelurahan

Triharjo, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman Yogyakarta yang mempunyai jumlah anak balita cukup banyak yaitu kurang lebih 25 anak usia 3–4 tahun yang tidak mendapatkan pendidikan usia dini. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut antara lain orangtua merasa pendidikan anak usia dini seperti *Playgroup* ataupun TK tidak begitu penting, karena mereka merasa bisa mendidik anaknya dan *playgroup* hanya buang–buang uang. Ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan yang terpenting dimulai saat kelas satu Sekolah Dasar. Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak masih sangat kurang. Hal ini sesuai dengan fakta yang mengatakan bahwa kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke *playgroup* terbilang masih rendah. Minimnya pengetahuan orang tua akan fase formasi yang sangat menentukan perkembangan otak anak ini menyebabkan mereka tidak memiliki keinginan menyekolahkan anaknya ke *playgroup* (Asmani, 2010).

PAUD AN–NUUR merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Dusun Krpyak yang berbasis *playgroup* bagi anak-anak usia 3-4 tahun. PAUD AN–NUUR terletak di Jalan Magelang Km.12 Kompleks Masjid An-Nuur Krpyak Triharjo Sleman dengan luas tanah lebih dari 500 m². Dalam PAUD AN–NUUR terdapat beberapa kelas salah satunya adalah *playgroup* atau kelompok bermain atau di sana disebut kelas Lebah. PAUD AN-NUUR menggunakan metode *Full Day School* dari pukul 07.30 WIB–15.30 WIB. PAUD AN-NUUR memiliki 20 siswa. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Kelompok Bermain.

Kurikulum kolompok bermain Berbasis Kecerdasan Anak yang diadaptasi dari Menu Pembelajaran Generik (Diknas, 2002) serta di padukan dengan *Multiple Intelligence* dan menu pembelajaran lokal yang dirumuskan oleh tim kurikulum PAUD AN-NUUR. PAUD AN NUUR yang mendukung perkembangan anak usia dini. Salah satunya yaitu tentang pentingnya inisiatif anak dalam berkreaitifitas sehingga dapat memaksimalkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak adalah pembuat keputusan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu PAUD AN-NUUR juga menyediakan berbagai fasilitas yang bisa menstimulasi perkembangan motorik kasar-halus anak didiknya seperti panjatan, prosotan, ayunan, gerak dan lagu, menyusun balok, meronce, mencocok, menjahit, menganyam, lompat tali, ketangkasan dan permainan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan motorik kasar dan halus. Jenis perkembangan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik kasar dan halus anak yang mengikuti *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup*. Alasan yang diajukan berdasarkan pendapat Lenner yang menyebutkan teori perkembangan motorik yang disimpulkan dari teori Cratty, Kephart, dan Ayres. Dari ketiga teori tersebut Lenner dapat mengasumsikan bahwa teori perkembangan motorik adalah manusia belajar mulai dari belajar motorik, terdapat urutan tahapan-tahapan perkembangan motorik yang dialami, serta banyak bidang akademik dan kinerja kognitif

yang berakar pada keberhasilan pengalaman motorik (Tiatri, 2000 *cit* Pramusinta, 2002).

Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian mengenai perbedaan perkembangan motorik kasar-halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* dan yang tidak mengikuti *playgroup* di Dusun Krapyak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan: “adakah perbedaan perkembangan motorik kasar-halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* dan yang tidak mengikuti *playgroup* di Dusun Krapyak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* dan yang tidak mengikuti *playgroup* di Dusun Krapyak .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* di Dusun Krapyak.
- b. Mengetahui Perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang tidak mengikuti *playgroup* di Dusun Krapyak.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar dan halus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup keperawatan anak tentang perbedaan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia balita 3–4 tahun dengan *playgroup* maupun tanpa *playgroup*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Keperawatan

Memberikan kontribusi berupa wacana dalam meningkatkan peran perawat dalam membantu pemerintah memberikan stimulus, deteksi dini intervensi tumbuh kembang anak usia prasekolah di lingkungan sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Kepala Dusun

Memberikan gambaran tentang perkembangan motorik kasar dan halus yang dicapai anak didiknya sehingga dapat memberikan masukan tentang stimulus yang selama ini diberikan.

c. Bagi Orang Tua Anak

Memberikan gambaran tentang perkembangan motorik kasar dan halus yang dicapai anaknya serta mengetahui perbandingan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia prasekolah yang mengikuti *playgroup* ataupun yang tidak mengikuti sehingga dapat meningkatkan minat orangtua untuk menyekolahkan anak sejak dini.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam teori mengenai keperawatan anak khususnya tentang perkembangan motorik kasar dan halus, dapat mengetahui secara detail setiap proses penelitian yang dilakukan, dan hasilnya dapat dijadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak usia dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Viholainen *et. al.* (2002) telah melakukan penelitian tentang “*Development of early motor skills and language in children at risk for familial dyslexia*”. Perbedaan perkembangan motorik dan bahasa selama dua tahun pertama kehidupan telah diteliti pada 88 anak dengan keluarga yang berisiko *dyslexia* (43 perempuan dan 45 laki-laki sebagai grup berisiko) dan 88 anak dengan keluarga tanpa risiko *dyslexia* (35 perempuan dan 53 laki-laki sebagai group kontrol). Untuk mengkaji perkembangan motorik digunakan kuesioner terstruktur yang diisi orang tua. Keterampilan bahasa ekspresif dikaji pada usia 18 bulan dengan menggunakan *Reynell Development Language Scales*, dan dengan menggunakan *MacArthur Communicative Development Inventories* pada usia 18–24 bulan. Hasilnya perkembangan motorik anak pada group berisiko dan group kontrol hampir sama, tetapi menunjukkan pola perkembangan motorik yang berbeda. Anak dengan keluarga yang berisiko *dyslexia* dan perkembangan motoriknya lambat memiliki perbendaharaan kata-kata yang lebih sedikit dan hanya mampu menghasilkan kalimat pendek daripada anak – anak yang lain. Perbedaan

penelitian ini terletak pada variabel dependen, independen, subjek, instrumen penelitian. Variabel independen pada penelitian ini adalah anak dengan *playgroup* dan tanpa *playgroup*, variabel dependen meneliti perkembangan motorik kasar dan halus, instrumen yang digunakan Denver II di Kranyak Sleman. Persamaan dalam penelitian ini sama sama meneliti tentang perkembangan motorik.

2. Finaryanti (2004) tentang “Perbedaan Perkembangan Antara Anak TK Negeri Sleman dengan TKIT Muadz Bin Jabal Yogyakarta”. Finaryanti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sample sebanyak 77 orang dan pengambilannya dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar adalah Denver II dan kuesioner perkembangan anak. Analisa data dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasilnya, perkembangan anak TK Negeri Sleman lebih baik daripada TKIT Muadz Bin Jabal. Persamaan pada penelitian ini terletak metode, pendekatan, instrumen, dan analisa data. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif analitik pendekatan *cross sectional* menggunakan instrumen Denver II dan analisa data *chi square*. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel independen, dependen dan subjek penelitian. Variabel independen pada penelitian ini adalah *playgroup* dan tanpa *playgroup*, variabel dependen hanya meneliti perkembangan motorik kasar dan halus dan subjek pada penelitian ini anak usia 3–4 tahun.